

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan ikatan sah antara laki-laki dan perempuan dimata agama dan negara. Didasari kata ‘nikah’ dalam KBBI yang diartikan sebagai ikatan perkawinan yang dilakukan sesuai dengan hukum dan ajaran agama atau hidup sebagai suami istri tanpa pelanggaran terhadap agama. Namun dalam waktu satu dekade terakhir Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan data penurunan yang terdapat beberapa daerah yang mengalami fenomena yang sama. DKI Jakarta mengalami penurunan mencapai angka 4.000, Jawa Barat 29.000, Jawa Tengah 21.000, dan Jawa Timur 13.000. Pada tahun 2023 BPS menyebutkan bahwa angka pernikahan di Indonesia sebanyak 1,58 juta, dengan perbandingan tahun 2022 angka pernikahan 1,70 juta pasangan yang mana jika dibandingkan dengan satu dekade terakhir terlihat angka penurunan sebesar 28,63% (Adhani & Aripudin, 2024)

Di Indonesia, individu lajang secara umum memiliki pandangan yang baik terhadap pernikahan. Terdapat 3 indikator utama, yaitu niat untuk menikah atau seberapa besar keinginan individu untuk menikah dimasa depan, Tekanan sosial yang dirasakan untuk menikah yang biasanya hal ini dirasakan dari keluarga, teman dan masyarakat untuk segera menikah. Hal ini juga mencerminkan norma-norma sosial dan ekspektasi budaya yang mempengaruhi individu. Terakhir merupakan alasan mendasar untuk menikah atau tidak menikah, yang mana motivasi dan pertimbangan yang mendasari keputusan untuk menikah atau tetap melajang, contohnya seperti cinta, *financial secure*, keinginan memiliki anak, atau kebebasan pribadi (Himawan, 2019).

Menurut Blood (Wahidha dkk., 2024) kesiapan menikah terdiri dari dua komponen utama yaitu kesiapan pribadi (*personal readiness*) yang meliputi

kematangan emosi, kesiapan fisik, kematangan sosial, emosi yang sehat, dan kesiapan model peran dan kesiapan situasi (*circumstantial readiness*) yang meliputi kesiapan finansial dan kesiapan waktu. Blood (Wahidha dkk., 2024) memandang kesiapan menikah sebagai kondisi dimana individu telah memiliki kematangan pribadi dan dukungan situasional yang memadai untuk menjalani kehidupan pernikahan. Holman dan Li (1997) menambahkan bahwa kesiapan menikah merupakan kondisi dimana seseorang sudah siap secara emosional, psikologis, dan sosial untuk menjalani kehidupan rumah tangga dengan dewasa dan penuh tanggung jawab. Kesiapan menikah merupakan kondisi dimana seseorang sudah siap secara emosional, psikologis, dan sosial untuk menjalani kehidupan rumah tangga dengan dewasa dan penuh tanggung jawab (Badger & Carroll, 2005).

Namun pada saat ini semakin berkembangnya jaman, dan perbedaan generasi, muncul pemikiran lain bahwa perempuan berpotensi untuk lebih mengembangkan dirinya dengan menunda pernikahan dan mengembangkan karirnya sendiri. Menurut Drajat (Adhani & Aripudin, 2024) menunjukkan bahwa perempuan lebih memprioritaskan karir, pendidikan dan rekreasi pribadi daripada pernikahan dan pernikahan itu sendiri tidak menjami kebahagiaan atau perlindungan. Sebaliknya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Bariyyati (2017) menunjukkan bahwa perempuan beretnis Arab memandang pernikahan sebagai bagian dari konstruksi sosial dan tradisi yang sangat dihormati. Mereka memandang pernikahan sebagai cara untuk mempertahankan nilai-nilai dan tradisi yang diwariskan dari orang tua dan lingkungan sekitar.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keanekaragaman budaya, agama, Bahasa, serta suku dan kelompok etnis. Selain penduduk local, terdapat pula kelompok masyarakat keturunan yang telah lama menetap dan menjadi bagian dari masyarakat Indonesia. Salah etnis Arab, pada etnis Arab perkawinan atau pernikahannya sendiri masih menganut perkawinan *endogami* yang artinya pernikahan antar suku, etnis, dan keluarga dalam lingkungan yang sama. Pernikahan *Endogami* adalah bentuk perkawinan dimana masyarakat hanya mengizinkan anggotanya untuk menikah dengan orang lain yang berasal dari golongan atau etnis yang sama (Rifqiyati, 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Karunia (2018) menunjukkan bahwa perempuan beretnis Arab cenderung menilai

kesiapan menikah dari aspek moral, kontekstual, dan peran sosial yang sesuai dengan budaya mereka, serta adanya harapan dari keluarga dan budaya untuk segera menikah. Putriani (2021) mengungkapkan bahwa kesiapan menikah berarti siap dan bersedia dalam menjalankan tanggung jawab sebagai suami atau istri, siap dalam hubungan seksual, siap terlibat hubungan seksual, siap mengatur keluarga dan siap mengasuh anak.

Etnis Arab di Indonesia memiliki 2 golongan yaitu *Ba'alwi* dan *Masyaikh*. Berg, L.W. (Rifqiyati, 2017). Perempuan yang berasal dari keturunan Arab *Ba'alwi* lebih cenderung menjunjung tinggi pernikahan yang erat di dalam kelompok mereka, dibandingkan dengan perempuan keturunan Arab dari golongan *Masyaikh* yang lebih terbuka (Bariyyati, 2017). Keluarga etnis Arab pada umumnya menikahkan anak perempuannya setelah selesai pendidikan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sekitar usia 18 tahun (Karunia dkk., 2018). Sosialisasi terhadap pernikahan khususnya mengenai pernikahan *endogami* sudah di tanamkan sejak masih kecil, meskipun belum sepenuhnya dipahami tetapi sosialisasi mengenai pernikahan yang dilakukan oleh orang tua dan lingkungan diberikan agar saat mereka dewasa nanti, mereka sudah mendapatkan gambaran, arahan, dan ekspektasi pernikahan dari pengetahuan dan pengalaman dari saudara-saudaranya (Bariyyati, 2017).

Usia 18 tahun merupakan usia transisi antara remaja dan dewasa yang merupakan periode penting dalam perkembangan individu atau disebut dengan usia *Emerging Adult*. Pada fase ini, individu mengalami perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk eksplorasi identitas, kemandirian dan pengambilan keputusan penting seperti memilih pasangan hidup dan menikah. Menurut Arnett (Santrock, 2016) *Emerging Adult* dimulai saat usia 18-25 tahun dengan pada masa ini individu sedang mengeksplorasi berbagai kemungkinan dalam cinta, pekerjaan dan pandangan hidup sebelum mengambil keputusan yang penting yang mengarahkan mereka ke masa dewasa. Praktik perkawinan *endogami* sendiri dilakukan sebagaimana pada umumnya, sebelum melakukan perkawinan, perempuan *Ba'alwi* akan melakukan proses perkenalan dengan calon suami, kemudian *fateha*/pertunangan, dan kemudian perkawinan. Proses perkenalan itu sendiri biasanya dilakukan dengan proses perijodohan atau perkenalan dari mulut ke

mulut. Terdapat dua sikap yang didapat dari praktik perkawinan ini sendiri yaitu menerima (*receiving*) dan menolak (*rejecting*). Pada sikap penolakan atau *rejecting* dilakukan didasari dengan beberapa faktor diantaranya pendidikan, pergaulan dan ekonomi (Uyun, 2019).

Di sisi lain, munculnya narasi *marriage is scary* pada media sosial menjadi salah satu faktor tambahan dari menurunnya angka pernikahan di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Makrifatin dkk. (2024) dikatakan bahwa narasi *marriage is scary* di media sosial secara signifikan mempengaruhi persepsi dan keputusan generasi muda terkait pernikahan di Indonesia. Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Tirta dan Arifin (2024) menunjukkan faktor pendorong lainnya adalah faktor pendidikan, karir dan gaya hidup modern juga mempengaruhi keputusan menunda atau menghindari pernikahan. Selain itu tekanan sosial dan budaya yang berkurang untuk menikah di usia muda.

Meskipun begitu, masih ada Generasi Z yang terdorong menikah lebih cepat karena keinginan membangun keluarga dan pengaruh lingkungan sosial (Tirta & Arifin, 2025). Fenomena pada media sosial ini menunjukkan adanya sikap praduga atau prasangka terhadap pernikahan yang mana hal ini sejalan dengan Gherashiran et al. (Annisa dkk., 2024) mengatakan bahwa praduga, prasangka, ketakutan, dan keyakinan pada pernikahan merupakan kecenderungan perasaan yang menjadi struktur dari *marriage attitude*. *Marital Attitude* dapat mempengaruhi kesiapan menikah karena sikap positif terhadap pernikahan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan komitmen individu untuk menjalani kehidupan berumah tangga, sementara sikap negatif dapat menimbulkan keraguan dan ketidakpastian yang menghambat kesiapan untuk menikah (Annisa, dkk., 2024). Menurut Park & Rosén (2013) sikap pernikahan atau *Marital Attitude* mengacu pada pendapat atau perasaan subjektif seseorang terhadap perkawinan itu sendiri, yang dapat mencakup keyakinan pribadi, dan harapan mengenai perkawinan, dengan aspek yang dinilai terhadap pernikahan secara umum, keyakinan ideal tentang pernikahan, serta harapan terhadap aspek aspek tertentu dalam hubungan pernikahan, seperti keuangan, peran dan lingkungan tempat tinggal.

Pada penelitian yang dilakukan Bariyyati (2017) menunjukkan bahwa perempuan beretnis Arab memandang pernikahan sebagai bagian dari konstruksi

sosial dan tradisi yang sangat dihormati. Mereka memandang pernikahan sebagai cara untuk mempertahankan nilai-nilai dan tradisi yang diwariskan dari orang tua dan lingkungan sekitar. Penelitian lain yang dilakukan oleh Salsabiila (2019) ditemukan bahwa mayoritas perempuan *Emerging Adult* beretnis arab memiliki tingkat kesiapan menikah yang tinggi. mereka merasa cukup siap dalam aspek moral, kontekstual dan menjalankan peran dalam kehidupan perkawinan. Namun, kesiapan dalam aspek emosional dan finansial masih dianggap cukup oleh sebagian besar peserta. faktor sosial, budaya, agama dan kematangan emosi menjadi dasar utama dalam penilaian kesiapan mereka untuk menikah. Selain itu, mayoritas peserta berusia sekitar 21 tahun, dengan latar belakang pendidikan terakhir SMA dan aktif dalam kegiatan perkuliahan. Penelitian ini juga menegaskan bahwa harapan keluarga dan budaya berperan besar dalam mendorong perempuan untuk segera menikah. Selain itu pada penelitian lain ditemukan bahwa laki-laki keturunan Arab *Ba'alwi* atau disebut sebagai *sayyid*, kesiapan menikah bagi *sayyid* sangat dipengaruhi oleh aspek kesucian garis keturunan dan kesetaraan gender, meskipun dalam praktiknya terdapat diskriminasi gender yang cukup kuat, terutama terhadap perempuan *syarifah* yang menikah diluar garis keturunan *sayyid* dan dianggap kehilangan status sosialnya. Selain itu kesiapan menikah tidak hanya dilihat dari aspek pribadi tetapi juga aspek sosial dan budaya yang mengikat mereka (Mukramin & Salsabilla, 2024). Penelitian sebelumnya lebih banyak memfokuskan diri pada kesiapan menikah dilihat dari faktor sosial-budaya dan agama, tetapi belum secara spesifik menguji bagaimana sikap subjektif individu dapat menjadi penentu internal yang memengaruhi sejauh mana individu benar-benar siap memasuki kehidupan pernikahan..

Peneliti merasa perlunya penelitian mengenai pengaruh *Marital Attitudes* terhadap kesiapan menikah pada perempuan etnis arab *Ba'alwi* di Jabodetabek. Hal ini menjadi penting dalam budaya etnis Arab, khususnya perempuan Arab *Ba'alwy*, Konstruksi tentang pernikahan telah dibangun sejak dini melalui gambaran, arahan, dan dekspetasi yang diberikan baik secara kultural maupun melalui sosialisasi keluarga. Sikap ini tidak lagi terbentuk hanya oleh norma tradisional, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai individualism, aspirasi pribadi, dan ketidakpastian emosional yang khas pada fase *Emerging Adult*. Namun di era modern ini, dengan

terbukanya akses untuk jenjang pendidikan dan karir bagi perempuan, ditambah dengan munculnya fenomena *marriage is scary*, muncul pertanyaan apakah pandangan tentang pernikahan yang telah ditanam sejak dini tersebut benar-benar menggambarkan kesiapan yang sesungguhnya. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk melihat bagaimana sikap perempuan *Ba'alwi* terhadap pernikahan di era modern memengaruhi kesiapan menikah mereka. Sejauh ini belum ditemukan penelitian yang memfokuskan penelitiannya pada pengaruh *Marital Attitudes* (sikap terhadap pernikahan) terhadap kesiapan menikah dengan perempuan *Emerging Adult* etnis arab *Ba'alwi* di Jabodetabek sebagai sampelnya. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti fenomena tersebut. Judul dari penelitian ini adalah “Pengaruh *Marital Attitudes* Terhadap Kesiapan Menikah pada Perempuan *Emerging Adult* Etnis Arab *Ba'alwi* di Jabodetabek”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas oleh peneliti, Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penurunan angka pernikahan di Indonesia pada tahun 2023 sebanyak 1,58 juta, dengan perbandingan tahun 2022 angka pernikahan 1,70 juta pasangan yang mana jika dibandingkan dengan satu dekade terakhir terlihat angka penurunan sebesar 28,63%.
2. Pengaruh narasi negative dan perubahan nilai pada generasi muda terkait pernikahan.
3. Pengaruh gambaran, arahan, dan ekspektasi menikah terhadap kesiapan menikah perempuan etnis Arab.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi agar topik penelitian terkendali dan tetap relevan. Batasan dari masalah penelitian ini adalah untuk membahas dan mengetahui pengaruh *Marital Attitudes* terhadap kesiapan menikah pada perempuan *Emerging Adult* etnis arab *ba'alwi* di Jabodetabek.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti menentukan rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh yang signifikan *Marital Attitudes* terhadap kesiapan menikah pada perempuan *Emerging Adult* etnis arab *ba'alwi* di Jabodetabek?”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *Marital Attitudes* terhadap kesiapan menikah pada perempuan *Emerging Adult* etnis arab *ba'alwi* di Jabodetabek.

1.6 Manfaat Penelitian

Dengan penelitian yang dilakukan ini tentunya diperuntukkan agar memberikan manfaat baik secara teoritis dan praktis. Adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi informasi dan referensi dalam pengkajian teori, khususnya terkait sikap terhadap pernikahan (*Marital Attitude*) dan kesiapan menikah, memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan untuk penelitian selanjutnya dan memberikan penjelasan teoritis mengenai hubungan antara *Marital Attitudes* terhadap kesiapan menikah pada perempuan *Emerging Adult* etnis arab *ba'alwi* di Jabodetabek.

1.6.2 Manfaat praktis

Bagi perempuan etnis Arab *Ba'alwy*, bermanfaat untuk memberikan data mengenai sikap terhadap pernikahan (*Marital Attitude*) dan kesiapan menikah, khususnya yang terjadi pada perempuan *Emerging Adult* etnis arab *ba'alwi*.